

## **KAJIAN NILAI-NILAI ISLAM TEMBANG *DHANDHANG GULA* DALAM *SERAT WULANG REH* KARYA SRI SUSUHUNAN PAKU BUWANA IV**

**Imam Mahfud**

(Staf Pengajar FAI Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

email: imammahfud29@yahoo.com

**ABSTRACT:** *Dhandang Gula is one of Javanese Song (tembang) of Wulang Reh created by Sri Susuhunan Paku Buwana IV from Surakarta Sultanate. This song includes the islamic values which are needed to be examined and appointed, so the reader, who are moslem mostly, will know and appreciate it. This great work was created 200 years ago by Surakarta Sultan, which is now still used by javanese craftman, especially among the singers (pesinden) or waranggana in uyon-uyon, during the wayang show, as well as any other events. Through this study, the writer found the islamic values including good message or teaching which occurred in javanese society, among moslems, or even universally. Those messages were exactly right if it were used as an instruments for educating, teaching, training, guiding, or even worshipping. Thus, it is certainly good if this song mastered by all parents, or whoever wants to deliver a good message.*

**Keywords:** *Dandhang Gula, Islamic values, Javanese.*

### **PENDAHULUAN**

Mengusik masalah tembang sudah barang tentu memasuki ranah kebudayaan Jawa. Padmosoekotjo, S., (1960:8) menyebut bahwa, “*Blegere kabudayan Jawa kena kaperang dadi rong golongan, yaiku kabudayan batin lan kabudayan lair*”, yang memiliki arti “wujud kebudayaan Jawa dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu kebudayaan lahir dan kebudayaan batin”.

Masing-masing kebudayaan ini memiliki tujuan sendiri-sendiri sebagaimana dijelaskan Padmosoekotjo (1960:9):

*“kabudayan batin iku kanggo kapreluan batin (jiwa). Carane nggilut kabudayan batin sarana laku. Dudu lakuning suku nanging lakuning kalbu. Dene kabudayan lair iku kanggo kapreluan lair. Carane nggilut*

*kabudayan lair sarana sinau. Saperangan kabudayan lair ana sing diarani "kagunan adi luhung".*

Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa kebudayaan batin itu untuk keperluan batin (jiwa). Cara menekuni kebudayaan batin dengan *laku* (jalan). Bukan jalannya kaki tetapi jalannya kalbu. Sedangkan kebudayaan lahir itu untuk keperluan lahir. Cara menekuni kebudayaan lahir dengan belajar. Sebagian kebudayaan lahir ada yang disebut *'kagunan adi luhc edxung" atau" kesenian (yang) sangat luhur."* *Kagunan adi luhung* itu meliputi: seni suara, seni karawitan, seni menggambar, seni tari, seni drama (sandiwara), dan seni sastra. Tembang termasuk dalam seni suara, juga termasuk dalam seni sastra, sedangkan seni-seni yang lain turut mendukung.

*Dhandhang Gula* memiliki makna *sasmita* atau perlambang *dhandhang* berarti *gagak, kresna*, hitam, sedangkan *gula* berarti madu (Padmosoekotjo, S., 1987:172). Jadi *dhandhang gula* berarti hitam manis. Tembang ini termasuk dalam kelompok tembang *macapat*, sedangkan tembang *macapat* yang lain adalah: *Pucung; Gambuh; Durma; Pangkur; Mijil; Kinanthi; Sinom; Maskumambang; Asmarandana; dan Megatruh*. (Diyono, 1992: 9-10). *Dhandhang Gula* dengan kekhasannya memiliki 10 *gatra* (baris), *guru wilangan* (banyaknya *wanda* atau suku kata per baris) dari baris ke-1 sampai dengan baris ke- 10 berturut-turut adalah: 10; 10; 8; 7; 9; 7; 6; 8; 12; 7; dan *guru lagu* (huruf vocal pada akhir baris) dari baris ke-1 sampai dengan ke-10 berturut-turut adalah: i; a; e; u; i; a; u; a; i; a. (Padmosoekotjo, s., 1960:24).

Padmosoekotjo, S. (1960:23) selanjutnya menyebut karakteristik *Dhandhang gula* sebagai berikut:

*"...awatak: luwes, resep. Tumrap ing carita kang ngemu surasa kepriye bae bisa mathuk, pancen luwesan. Kanggo ing bebuka prayoga, kanggo medharake piwulang ya kena, kanggo carita kang isi gandrung-gandrungan uga kena, kanggo panutuping karangan iya lumrah..."*

Maksud ungkapan di atas adalah: *Dhandhang Gula*, memiliki watak: luwes, mengesan. Terhadap cerita yang memiliki makna bagaimana saja bisa cocok, memang bersifat luwes. Untuk di pembukaan baik, untuk memaparkan pelajaran ya bisa, untuk cerita yang berisi kemesra-mesraan juga bisa, untuk menutup karangan juga biasa. Jadi tembang ini sangat tepat bila digunakan untuk memberi nasihat atau petuah dalam rangka membangun watak dan kepribadian, sangat tepat pula untuk menyampaikan pesan pendidikan dan dakwah.

Di kalangan masyarakat Jawa tembang *macapat* biasa dilantunkan pada waktu senggang, di sela kerja atau bersamaan kerja ringan baik di rumah, di kebun, di sawah atau di tempat kerja lainnya. Tembang ini juga sering dilantunkan pada waktu menjelang tidur oleh orang tua, demi membekali anaknya dengan pesan *akhlakul karimah*.

Kajian ini bertujuan antara lain untuk: 1) mengungkap nilai-nilai islami, baik yang tersurat maupun yang tersirat yang terkandung dalam tembang *Dhandhang Gula* karya Paku Buwana IV; 2) mengangkat budaya Islam yang telah eksis beberapa abad yang silam; 3) mengapresiasi karya agung pujangga sekaligus raja Islam Jawa, yang oleh sebagian umat Islam dirasa berada di “seberang sana”, berada dalam ranah berbeda dari ranah Islam; dan 4) Lewat para pembaca diharapkan mampu tersebarluaskan pesan-pesan Islami kepada masyarakat luas.

Dalam rangka mempermudah pemahaman, penulis melakukan pembahasan *pada* demi *pada* atau bait demi bait yang meliputi naskah, *gancaran*, kata-kata penting, terjemahan, dan nilai-nilai islami yang terkandung di dalamnya. Demi memperoleh akurasi naskah, penulis mengambil dua sumber dari para penurun *serat wulang Reh*, dengan mengadakan penyesuaian ejaan dan tata tulis. Sebelum penerjemahan, perlu dilakukan pengalihan bahasa yaitu dari bahasa tembang menjadi bahasa prosa atau bahasa kebiasaan (*gancaran*). Selanjutnya, untuk

mempermudah penerjemahan, penulis memilih dan memilah kata-kata penting yang sekira belum banyak dipahami oleh masyarakat Jawa pada umumnya, setelah itu baru menyusun penerjemahan, yang sudah barang tentu hasil terjemahan ini dirasa masih kaku. Hal ini disebabkan kaidah bahasa Jawa berbeda dengan kaidah Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam pembahasan nilai-nilai islami, selain mendasarkan pada dua sumber yang berkaitan dengan naskah, juga menggunakan beberapa rujukan yang berkaitan bahasa dan sastra Jawa. Sedangkan sebagai landasan berpikir secara islami penulis mengambil sumber dari al-Quran dan al-Hadist serta buku-buku yang berkaitan dengan masalah ini.

*Serat Wulang Reh* ini memuat tujuh tembang *macapat* yaitu *Dhandhang Gula*; *Kinanthi*; *Gambuh*; *Pangkur*; *Maskumambang*; *Megatruh*; dan *Durma*. Mengingat begitu luasnya isi yang terkandung dalam buku ini, maka dalam kajian ini penulis membahas dengan ruang lingkup sekitar tembang *Dhandhang Gula*, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Berkaitan dengan uraian tentang tembang *Dhandhang Gula* dalam *Serat Wulang Reh* di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam yang berkaitan dengan: naskah tembangnya; *gancarannya*; terjemahannya; dan nilai-nilai islami yang terkandung di dalamnya.

## **PEMBAHASAN**

Tembang *Dhandhang Gula* dalam *Serat Wulang Reh* ini berjumlah satu *pupuh* (rangkaiian bait) yang terdiri atas delapan *pada* atau delapan bait, dalam kajian ini penulis membahas bait per bait, baik terhadap yang tersurat maupun yang tersirat. Naskah tembang ini diambil dari dua sumber, yaitu dari Tim Penurun Wulang Reh, 1977; dan penurunan yang dilakukan olen Pramono, B.M., seperti yang tertera di bawah ini.

**Bait pertama.** Naskah bait ini berbunyi:

*“Pamedharing wasitaning ati, cumanthaka aniru pujangga, dhahat mudha ing batine, nanging kedah ginunggung, datan wruh yen akeh ngesemi, ameksa angrumpaka, basa kang kelantur, tutur kang katula-tula, tinalaten rinuruh kalawan ririh, mrih padhanging sasmita.”*

*Gancaran: Pamedharing pituturing ati, kuma wani niru pujangga, (mangka) bodho banget ing batine, nanging kudu (njaluk) digunggung, ora weruh yen akeh kang ngenyek, (panggah) meksa (wani) ngrakit, (sanadyan kanthi) basa kang kelantur, tutur kang kelara-lara, (nanging kanthi) tlaten ditibakake (sarana) alon, supaya perlambange (menjadi) gamblang.*

Diantara kata-kata penting yang terdapat di dalam bait ini adalah: *pamedharing*: pemaparan, penyampaian; *wasita*: ajaran, nasihat (Slamet Mulyono, 2008: 472); *cumanthaka*: kurang ajar, terlalu berani; *dhahat* : sangat; *mudha*: muda, bodoh; *ngesemi*: mencibir, memandang rendah; *angrumpaka*: menggubah, menyusun, merakit; *kelantur*: tidak terarah; *katula-tula*: tersakit-sakit, tidak enak; *tinalaten*: telaten, sabar, teliti, cermat; *rinuruh*: *r+in+uruh*: dijatuhkan, diletakkan; *ririh*: *alon*; pelan, kalem, lamban,; *sasmita*: perlambang.

Makna terjemahan bait ini adalah bahwa penyampai nasihat hati, --seharusnya merasa-- terlalu berani meniru pujangga, padahal ia sangat bodoh dalam batinnya, tetapi harus (minta) dibanggakan, tidak tahu kalau banyak yang masih mencibirnya, (tetap) memaksakan diri (berani) menggubah, meskipun dengan bahasa yang tidak terarah, nasihatnya tidak enak (didengar), (tetapi dengan) telaten diletakkan (secara) perlahan-lahan, demi tersampainya perlambang atau materi dengan terang benderang.

Uraian tersebut juga menegaskan sikap yang seharusnya dipegangi seorang pujangga atau penyampai nasehat. Sang pujangga selayaknya menunjukkan sikap yang *andhap asor* atau rendah hati, dengan menyebut dirinya sebagai orang yang kurang ajar/terlalu berani, masih bodoh, ingin dibanggakan, padahal banyak yang mencibir, (berani)

memaksakan diri untuk mengubah puisi (tembang) dengan modal bahasanya tidak terarah, nasihatnya tidak enak, tetapi tetap berusaha dengan sabar, telaten, teliti, dan cermat, untuk dapat meletakkan dengan perlahan-lahan dengan penuh kelembutan, agar pesan yang diwujudkan dengan perlambang itu menjadi terang atau jelas.

Sikap rendah hati atau tidak sombong, dan tidak angkuh, merupakan nilai islami seperti yang terkandung dalam al-Quran: “*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” (Q.S. Luqman: 18).

Nilai islami berikutnya adalah sabar, dengan sikap pengiringnya berupa *telaten*, teliti, cermat, dan penuh kelembutan, yang kesemuanya dapat dinaungi dalam kandungan firman Allah: “... *Inna Allah ma’a as-shabirin*”, yang artinya: “... *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*” ( Q.S. Al Baqarah : 153 ).

**Bait kedua.** Naskah berbunyi:

“*Sasmitane ngaurip puniki, yekti ewuh yen nora weruha, tan jumeneng ing uripe, akeh kang ngaku-aku, pangrasane pan wus udani, tur durung wruh ing rasa , rasa kang satuhu, rasaning rasa punika, upayanen darapon sampurneng dhiri, ing kauripanira.*”

*Gancaran: Pralambange urip iki, ewuh banget yen ora weruh, uripe bakal ora jejeg, akeh kang ngaku-aku menawa pangrasane pancen wus weruh, mangka durung weruh ing rasa, (yaiku) rasa kang sejati, rasaning rasa iku, upayanen supaya sampurna ing awak, ing kauripanira.*

Kata-kata penting yang terdapat dalam bait ini diantaranya adalah: *pan: pancen:* memang; *udani:* tahu, mengetahui, mengerti; *tur:* padahal, lagi pula; *darapon:* supaya, agar; *sampurneng: sampurna + ing:* sempurna pada.

Makna terjemahan bait ini adalah: “Perlambang kehidupan ini, sungguh repot menganggap, kalau tidak tahu, hidupnya tidak akan tegak, banyak yang mengaku-aku bahwa perasaannya memang sudah tahu,

padahal belum tahu tentang rasa, rasa yang sebenarnya, (penghayatan) rasa dalam rasa itu, usahakan supaya sempurna dalam diri, dalam kehidupanmu”.

Uraian dalam bait ini menegaskan bahwa “perlambang” atau tanda-tanda dalam kehidupan, memang seringkali merepotkan untuk dipahami dan sulit dimengerti. Dampak bagi orang yang mengetahuinya, hidupnya akan menjadi tidak istiqamah, tidak tegak alias goyah. Mereka tidak memiliki pedoman hidup, tidak memiliki arah yang benar dalam mengarungi samudra kehidupan. Mereka perlu petunjuk, mereka perlu diberikan nasihat. Bukankah *“Ad-din an-nasihat,”* atau “Agama itu nasihat.” (H.R.Imam Muslim). Mereka perlu nasehat agama, agar tahu *“sangkan paraning dumadi”*, bahwa hidup manusia itu berawal dan berkelanjutan, masih ada kehidupan lagi yang sejatinya dipersiapkan sejak hidup di dunia ini, yakni kehidupan di akhirat.

Tentang rasa atau emosi yang secara asumsial diakui bersemayam di kalbu, dalam hal ini Ary Ginanjar Agustian (2001: xix), menuliskan:

*“Bahwa Islam bukan hanya peraturan dan hukum-hukum, melainkan juga ilmu, cinta kasih dan yang mengesankan bagi saya bahwa kecerdasan emosi atau yang lebih dikenal dengan Emosional Quotient atau EQ, dan bahkan kecerdasan spiritual atau SQ, ternyata mengikuti konsep Rukun Iman dan Rukun Islam yang menjadi dasar agama Islam”.*

Dengan demikian penghayatan tentang emosi yang dikolaborasikan dengan spiritual, menjadi kekuatan yang maha dahsyat dalam mengarungi kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan di akhirat.

**Bait ketiga.** Naskah bait berbunyi:

*“Ironing Quran nggoning rasa yekti, nanging pilih kang samya uninga, kajaba lawan tuduhe, nora kena den awur, ing satemah nora pinanggih, mundhak katalanjukan, temah sasar susur, yen sira ayun waskitha, sampurnane ing badanira puniki, sira anggegurua”.*

*Gancatran: Jroning Quran panggonaning rasa kang sayekti, nanging kang bisa mangerteni (yaiku) (wong-wong) kang padha pinilih, (yaiku) kajaba (tumrap)(wong-wong) kang antuk pituduhe, ora kena diawur, (yen diawur) akhire ora ketemu, mundhak kebablasen akhire kesasar-sasar. Yen sliramu pengin pinter, lan badanira (dadi) sampurna, (becike) sliramu anggegurua.*

Kata-kata penting yang terdapat dalam bait ini adalah: *yekti*: sungguh, benar; *samya*: sama; *satemah*: akhirnya, akibatnya; *katalajukan*: terganjal menjadi ketinggian, kebablasan tinggi; *ayun*: ingin, mau, hendak; *waskitha*: pintar, bijaksana

Naskah bait ini dapat diterjemahan dengan: “dalam al-Quran tempat “rasa” (yang) sebenarnya, tetapi yang mengetahui hal itu adalah orang-orang yang terpilih, yaitu orang-orang yang terpilih mendapat petunjuknya. Memahami hal ini, tidak boleh di-awur (ditafsirkan dengan ceroboh), karena bila demikian, pada akhirnya tidak ketemu, malah *kebablasan* (melampaui batas), dan akhirnya tersesat. Bila kamu ingin pintar, dan dirimu ingin menjadi sempurna, sebaiknya bergurulah kamu.”

Dalam *Pad* atau bait ini dari awal sampai akhir dipenuhi dengan nuansa Al-Quran. Allah telah menegaskan: “ *Alif laam miim. Dzaalik al-kitabu la raiba fih, hudan li al-muttaqin,*” yang artinya : “Alif laam miim. Kitab (Al Quran ini) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (Q.S. Al Baqarah: 1-2). Dalam tembang ini disebutkan bahwa Al Quran memiliki rasa yang sungguh benar, jadi tidak ada yang meragukan, mereka yang tahu adalah mereka yang mendapat petunjuk yaitu orang bertakwa. Dalam surat al-Israa’ juga disebutkan: “*Inna haadza al-Qur’aana yahdii lillatii hiya aqwamu ...*” yang artinya: sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk/ bimbingan kepada (jalan) yang lebih lurus...” (Q.S. Al Israa’: 9).

Mempelajari Al Quran tidak boleh di-awur (dilakukan dengan ceroboh), apa bila dilakukan secara gegabah maka tidak akan bertemu dengan petunjuknya, malah “*kebablasan*” (melampaui batas) dan



“kesasar-sasar” (tersesat). Dengan demikian dalam mempelajari al-Quran harus dilakukan dengan pikiran dan perasaan yang jernih, bersih, tidak boleh diprediksi apalagi *diawur*. Di samping itu juga harus dengan etika, adab sopan santun. disertai dengan penuh keikhlasan.

Bila ingin menjadi orang yang pintar lagi bijasana, demi kesempurnaan diri maka haruslah berguru. Berguru memiliki makna menuntut ilmu termasuk dalam hal ini adalah ilmu al-Qur’an. Firman Allah: “... *Yarfa’i Allahu al-ladzina amanu minkum wa alladziina utu al-’ilma darajatin...*” yang artinya: “... Allah akan mengangkat orang-orang beriman dan orang-orang berilmu beberapa derajat...” (Q.S.Al Mujadilah: 11 ). Kaitannya dengan mempelajari Al-Quran Rasulullah pun bersabda: “*Khairukum man ta’allama al-Qur’ana w’allahahu,*” yang artinya: Orang yang paling baik di antaramu adalah orang yang mempelajari Al Quran dan mengajarkan Al Quran” (H.R. Bukhari, 5027).

**Bait keempat.** Naskah berbunyi:

*“Nanging lamun anggeguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sukur oleh wong tapa, ingkang wus amungkul, tan mikir pawehing liyan, iku pantes sira guironana kaki, sartane kawruhira.”*

*Gancaran: Nanging lamun (ana uga kanthi tembung: Lamun sira) golek guru ngger, milihha manungsa kang nyata utawa genah, drajate apik, sarta kang weruh ing kukum, kang ngibadah, lan kang (duwe) rasa isin, sukur oleh wong tapa (ahli olah batin), kang wis (nganti) mungkul (ora sombong), ora mikir pawehing wong. Iku pantes mbok guironi ngger, (kang) ngantheni kawruhmu.*

Diantara kata-kata penting bait ini adalah: *kaki* : kulup, angger, anak, buyung, sayang; *martabat*: derajat, harga diri; *wirangi*: dari *wirang*: malu (Kamajaya, 2000: 34); *tapa*: olah kebatinan; *amungkul*: menunduk, rendah hati, *tawadhu*’;

Makna terjemahan bait ini adalah: “apabila (engkau) berguru, maka pilihlah orang yang jelas, yang baik martabatnya, serta yang mengetahui hukum, yang beribadah dan yang mempunyai rasa malu,

*syukur* jika mendapatkan orang pertapa, yang sudah *tawadhu'*, tidak memikirkan pemberian orang lain. Sosok itu yang pantas kamu gurui, dan (yang) menyertai pengetahuanmu.”

Diantara nilai-nilai islami bait ini adalah bahwa pesan-pesannya diwarnai dengan langkah- langkah berguru atau menuntut ilmu serta penyebutan kriteria ideal menjadi guru yang mengajarkan al-Quran, dan tentunya guru pada umumnya. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi kaum muslimin, seperti sabda Nabi SAW : “*Thalab al-ilm faridhat ‘ala kulli muslim*”, yang berarti “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (H.R. Ibnu Majah).

Adapun kriteria guru ideal menurut Paku Buwana IV yang tersurat dan tersirat dalam *Wulang Reh* ini adalah sebagai berikut : (1) Manusia yang nyata, dengan pengertian manusia yang jelas asal usulnya, alamatnya, keturunaannya, *track record*-nya, semuanya tidak meragukan. (2) Bermartabat baik, artinya memiliki derajat atau harga diri sebagai orang yang pantas *digugu* dan *ditiru*. (3) Tahu terhadap hukum (Islam), yang meliputi: *wajib, sunat, haram, makruh, dan mubah*. (Sulaiman Rasjid, 1987: 1). (4) Taat beribadah. Firman Allah: “*dan tidaklah Kami jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah*” (Q.S. Adzdzariyat: 56). (5) Memiliki rasa malu terhadap sesama umat terlebih kepada Allah SWT. Sabda Nabi SAW: “*Sesungguhnya sifat malu itu bagian dari iman*” (H.R. Bukhari) (6) Seorang pertapa yang telah menunduk, rendah hati, tidak sombong, *tawadhu'*, seorang ahli olah batin yang paripurna penuh degan ilmu. Ibarat padi semakin berisi semakin merunduk (7) Tidak memikirkan pemberian orang lain, apalagi minta-minta. Sabda Nabi SAW: “*Apabila salah seorang dari kalian menyiapkan seutas tali, lalu pergi mencari kayu api, kemudian dibawanya seikat kayu di punggungnya lalu dijualnya, itulah yang lebih baginya dari pada ia meminta-minta kepada orang-orang, baik mereka memberinya maupun menolaknya*” (H.R.Bukhari).

Begitulah tujuh kriteria seorang guru ideal yang menjadi harapan para murid dan masyarakat pada umumnya.

**Bait kelima.** Naskah bait ini berbunyi:

*“Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara, aja sira age-age, anganggep nyatanipun, saringana dipun baresih, limbangen kang satimbang, patang prakareku, dalil hadis lan ijemak, lan kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat.”*

*Gancaran: Yen ana wong kang ngrembuk (bab) ngelmu, ora cocok karo patang perkara, sira aja kesusu nganggep nyata. Saringen nganti resik, limbangen nganti satimbang, (nganggo) patang perkara yaiku: dalil, hadis, ijma' lan qiyase, siji ing antarane papat iku, anaa kang cocok.*

Diantara kata-kata penting bait ini adalah: *micareng*: *micara + ing*: berbicara tentang; *baresih*: bersih; *prakareku*: *prakara + iku* : masalah itu; *dalil*: Al Quran; *hadis ; sunnah* Nabi SAW; *ijemak*: *ijma'*: kesepakatan ulama; *kiyas*: *qiyas*: alasan (hukum) berdasarkan perbandingan atau persamaan dengan hal yang terjadi (Pusat Bahasa Depdiknas, 1996: 499).

Makna terjemahan: “bila ada orang berbicara tentang ilmu, tidak mufakat atau tidak cocok dengan empat perkara, kamu jangan cepat-cepat menganggap nyata, saringlah sampai bersih, pilahlah sampai setimbang, (dengan) empat perkara yaitu: dalil, hadis, ijma', dan qiyasnya, satu di antara keempatnya itu, harus ada yang cocok atau mufakat.”

Bait ini mengandung nilai, bahwa dalam rangka membahas suatu ilmu (fiqih), diharapkan mempertimbangkan empat perkara yaitu: dalil al-Quran dan Hadis sebagai pedoman utama, karena merupakan sumber dari segala sumber hukum dalam membahas ilmu fiqih. Ijma' dan Qiyas sebagai produk akal pikiran turut menentukan hukum sesuatu di dalam naungan Quran dan Hadis.

Berkaitan dengan poisisi al-Quran dan al-Hadis sebagai hukum fiqih utama, maka hal ini didasarkan pada firman Allah: “ ... *Maka jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan*

*Rasul-Nya jika kamu benar-benar beriman pada Allah dan hari akhir yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih baik akibatnya”* (Q.S. An Nisaa: 59). Sedangkan untuk ijma’ dan qiyas sebagian ulama turut menggunakannya sebagai jalan pikiran atau mekanisme dalam menentukan sesuatu berdasarkan dalil dan hadis, yang hasilnya tidak harus digunakan oleh setiap umat Islam.

**Bait keenam.** Naskah bait ini berbunyi:

*“Ana uga kena den antepi, yen ucula lan patang prakara, nora enak legetane, tan wurung tinggal wektu, panganggepe wus angengkoki, aja kudu sembahyang, wus salat katengsun, banjure mbuwang sarengat, batal karam ora nganggo den rawati, bubrah sakehing tata.”*

*Gancaran Ana uga (kang) bisa dieloni (kanthi) manteb, yen ucul saka patang prekara, ora enak wateke, ora wurung ninggalake wektu (kanggo sholat), nganggep (yen) wis (bisa) nikeli utawa ngluwahi saka sholat, (dadi) ora perlu shalat (jalaran) wis shalat kandhaku. Banjur (wani) mbuwang (ora nurut) syariat, batal karam ora dirawat(ora direken), sakehing tata ( dadi) bubrah.*

Diantara kata-kata penting bait keenam adalah: *legetane*: watak, karakter; *tan*: tak, tidak; *wurung*: belum, gagal; *angengkoki*: *nikeli*; *ngluwahi*: melebihi; *katengsun*: kataku; *sarengat*: syariat; *rawati*: dirawat, dijaga; *bubrah*: berantakan.

Bait keenam dapat diterjemahkan dengan: “ada juga (yang) bisa diikuti (dengan) mantab, bila terlepas dari empat perkara tersebut, maka ia menjadi tidak enak wataknya, meninggalkan waktu (untuk sholat), menganggap (kalau) sudah (mampu) melebihi dari sholat, (jadi) tidak perlu sholat (karena) sudah sholat. Lalu (berani) membuang (tidak menurut) syariat, batal haram tidak pakai dirawat (tidak direken) , seluruh tatanan (jadi) berantakan.”

Bait ini mengingatkan kaum muslimin agar tidak terlepas dari berpegang terhadap empat perkara yang nantinya akan membentuk watak atau karakter yang tidak baik. Watak tidak baik tersebut antara lain meninggalkan waktu untuk sholat, bahkan menganggap mampu melebihi

dari ibadah shalat, dan dengan beraninya mengajak untuk tidak melaksanakan shalat, dengan alasan menganggap sudah melaksanakan sholat, padahal Nabi SAW bersabda: “*Shalat itu tiang agama, barang siapa mendirikan sholat maka ia menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkan sholat maka ia merobohkan agama*” (H.R. Baihaqi).

Perbuatan-perbuatan yang meninggalkan syariat, sifat-sifat yang tidak menghiraukan batal haram, seperti korupsi, makan yang haram, berkhianat, dan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum baik hukum agama maupun hukum negara, adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam. Ditegaskan dalam pesan ini, bahwa sikap dan tindakan tersebut akan menjadikan segenap tatanan menjadi berantakan, tak ubahnya seperti hukum rimba yang tidak pantas dijalani oleh umat yang beradab.

**Bait ketujuh.** Naskahnya berbunyi:

*“Angel temen ing jaman samangkin, ingkang pantes kena ginuronan, akeh wong njajal ngelmune, lan arang ingkang anut, yen wong ngelmu ingkang netepi, ing panggawening sarak, den arani luput, nanging ta asesenangan, nora kena den wor kekarepaneki, papancene priyangga.”*  
*Gancaran: “Angel banget ing jaman saiki, sing pantes didadekake guru, akeh wong (kang) njajal ngelmune, lan arang kang nurut, yen (ana) wong duwe ngelmu kang netepi (pranatan), ing pakarti (kang) lelandhesan sarak (kukum agama), (malah) diarani luput. Nanging ta seneng-seneng iku, ora kena dicampur (karo) kekarepanmu utawa krentegmu, (yaiku) sejatining pribadi.”*

Diantara kata-kata penting yang terdapat dalam bait ketujuh adalah: *samangkin*: sekarang, kini; *anut*: menurut ikut; *sarak*: hukum agama; *wor*: campur; *priyangga*: pribadi, sendiri.

Makna terjemahannya: “sulit sekali di jaman sekarang, (menemukan) yang pantas dijadikan guru, banyak orang (yang) mendemonstrasikan ilmunya, tetapi jarang yang menurut (sesuai aturan), kalau (ada) orang berilmu yang menetapi (aturan), pada perbuatan (yang berdasarkan) syar’i atau hukum agama, (malah) disebut

salah. Akan tetapi bersenang-senang (itu), tidak boleh dicampur (dengan) kehendakmu atau hasratmu, (itulah) sebenarnya pribadi.”

Bait ini menegaskan tentang sulitnya mencari orang yang pantas digurui, banyak orang yang menawarkan ilmu, tetapi jarang yang menurut aturan. Ironisnya untuk orang yang berilmu yang menetapi aturan dan berdasarkan hukum agama malah dikatakan salah. Ternyata sejak zaman naskah ini ditulis sampai sekarang, orang munafik itu tetap ada, yang salah dikatakan benar dan malah diikuti, sedangkan yang benar dikatakan salah dan malah tidak diikuti. Dalam hadis Nabi disebutkan tentang tiga tanda orang munafiq: *“Ayat al-munafiqi tsalatsun: Idzaa haddatsa kadzaba; waidzaa wa’ada akhlafa; waidza u’tumina khana,”* yang artinya: *“ciri-ciri orang munafiq itu ada tiga: Apabila berbicara ia dusta; apabila janji ia tidak menepati; dan apabila dipercaya ia berkhianat”* (H.R. Bukhari). Sifat dan sikap munafik itu malah dibarengi dengan *hedonisme*, yang penting hidup dengan bersenang-senang mementingkan dunia dan lupa akhirat. Pesan sang Pujangga, “ bila ingin mendapatkan jati diri pribadi yang benar, maka jangan memcampurkan kehendak atau keinginan dengan kemunafikan dan *hedonisme*.”

**Bait kedelapan.** Naskah bait ini berbunyi:

*“Inkang lumrah ing mangsa puniki, mapan guru inkang golek sabat, tuhu kuwalik karepe, kang wis lumrah karuhun, jaman kuna mapan ki murid, inkang padha ngupaya, kudu anggeguru, ing mengko iki ta nora, kyai guru naruthuk ngupaya murid, dadiya kanthinira.”*

*Gancaran: “Sing lumrah ing jaman saiki, mapanake guru sing golek murid, banget kuwalik karepe, sing wis biasa mbiyen, jaman kuna mapan si murid sing padha usaha kudu golek guru, saiki rak ora, (malah) kyai guru (sing) mrana-mrene golek murid, dadiya kancanira (sing ngantheni).”*

Kata-kata penting: *sabat* : sahabat, murid, Nabi SAW menyebut murid dengan kata sahabat; *karuhun*: dahulu; *naruthuk* : pergi ke sana ke mari; *kanthinira*: *kancanira*: yang menyertaimu, ini

kaitannya dengan *pada* terakhir dalam *pupuh dhandhang gula* ini, sebagai perlambang bahwa akan berganti ke *pupuh* lain yaitu *pupuk kinanthi*.

Terjemahan: “Yang biasa pada masa sekarang, menempatkan guru yang mencari murid, sungguh terbalik kehendaknya, yang sudah biasa dahulu, zaman kuna menempatkan si murid yang berusaha mencari guru, sekarang ini kan tidak, kyai guru (yang) ke sana ke mari mencari murid, jadilah temanmu (yang menyertai).”

Nilai-nilai islami: nilai luhur seperti yang dicontohkan oleh Nabi SAW, menyebut murid dengan sebutan sahabat. Dalam menyebarkan ilmunya seorang guru rela kesana ke mari untuk mencari murid, meskipun dipandang terbalik, yang seharusnya muridlah yang mencari guru. Sebagai ibarat, mestinya “timba” yang mencari sumur, bukan sumur mencari “timba”. Hal demikian dilakukan oleh para guru, para kyai, para ustadz, karena mereka mengemban anamah Allah SWT. : “... *Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman*”. (Q.S.Ashshaff : 13).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat penulis ketengahkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Naskah asli berwujud *satu pupuh tembang Dhandhang Gula* yang terdiri atas delapan *pada* atau delapan bait. Naskah tersebut berbahasa Jawa dan bahasa Jawa kuna yang tidak seluruh kata-katanya dapat dimengerti oleh pemakai Bahasa Jawa pada saat ini. Demi memperoleh naskah yang akurat, penulis sengaja mengambil dua sumber, masing-masing disadur oleh penurun yang berbeda.
- 2) *Gancaran*, pengalihan dari bahasa tembang yang puitis menjadi bahasa prosa atau bahasa kebiasaan sehari-hari, sebagai jembatan untuk mempermudah dalam proses penerjemahan.

3) Terjemahan bahasa dan sastra sekaligus bahasa puisi dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia tentunya akan mengalami kesulitan. Tetapi hal ini bisa *dieliminasi* dengan adanya *gancaran* yang berfungsi mempermudah dan memperluwes dalam proses penerjemahan. Di samping itu adanya pembahasan kata-kata penting, yang oleh pemakai Bahasa Jawa sendiri masih dirasa asing, semakin mempermudah dalam proses penerjemahan sehingga memperoleh hasil terjemahan yang lebih luwes dan mudah dipahami. Dengan memahami makna naskah dari bait ke bait tentu akan merangsang para pembaca untuk memberikan apresiasi terhadap *pupuh Dhandhang Gula* ini, sehingga akan menyadari betapa luhurnya budaya bangsa ini.

4) Nilai-nilai Islami dapat digali dari *pada ke pada* atau dari bait ke bait. Pesan-pesan dalam tembang tersebut dikaji berdasarkan Al Quran dan Al Hadist, yang dikembangkan secara kolaboratif dengan buku-buku yang berkaitan, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Jawa. Ternyata nilai-nilai Islami yang terkandung dalam *Tembang Dhandhang Gula dalam Serat Wulang Reh* ini sungguh terasa sangat kental.

Bait pertama mengajarkan tentang penanaman nilai-nilai Islami: rendah hati, kesopanan, kesabaran, kesabaran, ketelatenan, dan kelembutan, disertai dengan kemaun dan keberanian dalam menyampaikan pesan kebenaran. Bait kedua memberikan pesan tentang nilai-nilai Islami yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan. Kita diajak merenung tentang asal dan kelanjutan hidup ini, berusaha agar dapat hidup dengan mapan dan istiqomah, dengan mengutamakan rasa atau emosi. Ternyata dengan meningkatkan kecerdasan emosi yang dikombinasikan dengan kecerdasan spiritual mampu memperoleh kesuksesan yang luarbiasa.



Bait ketiga mengetengahkan bahwa al-Qur'an al-karim yang merupakan sumber primer dalam ajaran Islam, memiliki kebenaran sejati petunjuk bagi yang memperoleh hidayah, dalam memahaminya tidak boleh diawur, demi memperoleh kesempurnaan haruslah berguru.

Bait Keempat memberikan kriteria guru ideal dengan persyaratan : a) orang yang nyata; b) bermartabat, c) tahu tentang hukum; d) beribadah; e) punya rasa malu; f) pertapa atau ahli olah batin; dan g) tidak memikirkan pemberian orang lain.

Bait kelima berbicara tentang ilmu, haruslah mendasarkan terhadap al-Quran dan al-Hadist, sebagai landasan utama, dengan menggunakan Ijmak dan Qiyas sebagai jalan pemikirannya.

Bait keenam berpesan agar manusia tidak tinggalkan sholat, jangan meninggalkan syariat, dan jangan menerima sesuatu yang batal atau yang haram. Bila hal itu dilanggar semua aturan akan berantakan.

Bait ketujuh menggambarkan sulitnya mencari guru, banyak yang tidak benar, ada yang benar sesuai dengak sarak malah dianggap salah. Pesan Islaminya adalah: "Jangan mencampurkan keburukan dengan kehendak atau keinginan". Bait kedelapan, menggambarkan situasi yang paradoktif. Seharusnya murid mencari guru, tetapi justru guru mencari murid. Ternyata hal ini tidak salah demi menyampaikan kabar gembira dari Yangmaha Kuasa.

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan dari kajian ini, dapat penulis kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Seyogyanya para pembaca dan masyarakat muslim Jawa pada umumnya merasa *handarbeni* atau merasa memilik terhadap *tembang Dhandhang Gula* ini atau tembang- temnabg Jawa lainnya,

kemudian mau mempelajari dan menghayati dalam hidup dan kehidupan, demi keluwesan dalam bermasyarakat.

- 2) Dalam rangka mempermudah dan memperluwes hasil terjemahan dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, maka para penerjemah sebaiknya melewati proses *gancaran* terlebih dahulu.
- 3) Mengingat begitu luas dan dalamnya pesan-pesan yang terkandung dalam tembang *Dhandhang Gula ini*, alangkah baiknya bila para pendidik, para da'i, dan para penggemar berkenan memahami dan mengapresiasi, melalui proses penerjemahan yang selanjutnya memanfaatkan dalam kiprahnya sesuai dengan profesi masing-masing.
- 4) Dalam rangka menyebarluaskan nilai-nilai Islami yang dipesankan oleh tembang *Dhandhang Gula ini*, dan tembang-tembang yang lain, maka bagi segenap kaum muslimin yang tersentuh oleh tulisan ini mudah-mudahan dapat termotivasi sehingga berkenan menyebarluaskan nilai-nilai Islami pada setiap kesempatan yang ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ary Ginanjar Agustian, 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Qoutient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga.
- Fauziyah MZ. B.A. NY., dan Syarif Muhammad, LM., 1993. *Terjemahan Hadist-Pilihan Shohih Bukhori*. Surabaya, Bintang Timur.
- Diyono, B.A., 1992. *Tuntunan Lengkap Sekar Macapat Untuk pelajar dan Umum Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Daerah dan Kesenian Daerah*. Surakarta, CV Cendrawasih.
- Hasbi Ashshiddiqi, T.m., Prof. dkk, 1971. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Saudi Arabia, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf.
- Kamajaya, 2000. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta, Balai Pustaka

Nawawi, Syaikh Imam. *Hadist-hadist Arba'in Nawawiyah*. Penerjemah: Wahid Ahmadi, 2000. Solo, Era Intermedia.

Padmosoekotjo,S., 1987. *Gegaran Sinau Basa Jawa Memetri Basa Jawi*. Surabaya, PT Citra Jaya Murti.

\_\_\_\_\_, 1960. *Ngengrengan Kasusastran Jawa*. Yogyakarta, Hien Hoo Sing.

Slamet Mulyono,Drs.,2008. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta Pustaka Widyatama.

Sri Susuhunan Paku Buwana IV, *Wulang Reh*, diturun oleh Pramono,BM., Surakarta, Keraton Surakarta Hadiningrat.

\_\_\_\_\_, *Serat Wulang Reh*, diturun olen Tim Penerbit Indah Jaya, Sala, Toko Buku Indah Jaya.

Sulaiman Rasjid, H., 1987.*Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung, Sinar Baru.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.